BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perceraian adalah hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan rumah tangga. Perceraian yang terjadi bukanlah peristiwa yang menyenangkan melainkan sesuatu yang merugikan bagi kehidupan anak. Perceraian memberikan efek-efek yang merusak sehingga dapat memberikan dampak dalam jangka waktu yang panjang.[[1]](#footnote-2) Hurlock mengatakan perceraian adala h penyelesaian perkawinan apabila suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Perceraian yang dilakukan orang tua memberikan dampak yang negatif bagi anak secara khusus perkembangan jiwa, pendidikan dan perubahan dalam lingkungan anak. Anak akan mengalami perubahan seperti anak menjadi pendiam, sinis, dingin, merasa kehilangan, timbulnya kecemasan dalam diri dan menurunnya prestasi.[[2]](#footnote-3)

Adapun dampak perceraian orang tua yang akan dirasakan oleh anak yakni merusak masa depan anak-anak, membuat anak untuk membalas

dendam, anak kehilangan panutan, kurangnya kasih sayang yang diterima anak, dominasi orang tua dan perasaan ditinggalkan atau ditolak.[[3]](#footnote-4)

Sebagian anak ketika orang tuanya bercerai menimbulkan kecemasan dalam diri anak. Namun anak tidak memperlihatkan dengan terbuka. Kecemasan pada anak menimbulkan kemunduran pola perilaku. Kecemasan merupakan suatu bentuk ketakutan yang kacau sehingga sebagian orang tidak dapat mengenali atau dapat menunjuk dengan tepat dari ketakutan yang dialami. Kecemasan lebih dari pada kekhawatiran dan menimbulkan banyak gejala fisik. Kecemasan juga dapat membuat seseorang mengalami gangguan kejiwaan apabila tidak ditangani dengan segera. Kecemasan yang diakibatkan dalam perceraian yaitu perasaan dicampakkan, hilangnya lingkungan yang stabil, kecemasan atas keterpisahan, rasa malu dan ketakutan akan hal yang tidak diketahui.[[4]](#footnote-5)

Kecemasan (Anxiety) menunjukkan reaksi terhadap bahaya yang memperingatkan orang dari dalam secara naluri bahwa ada bahaya dan orang yang bersangkutan mungkin kehilangan kendati dalam situasi tersebut. Kecemasan mungkin bersifat akut (sebentar saja) atau jangka yang panjang. Wajar bagi seseorang yang mengalami gangguan kepanikan untuk memperlihatkan gejala-gejala kecemasan pada umumnya.[[5]](#footnote-6) Gail W. Stuart mengelompokkan aspek-aspek kecemasan (anxiety) dalam respon perilaku kognitif dan afektif yakni: pertama, Perilaku: gelisah, ketegangan fisik, tremor, bicara cepat, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah dan menghindar. Kedua, Kognitif: pelupa: salah dalam memberi penilaian, mimpi buruk, perhatian terganggu.[[6]](#footnote-7)

Kecemasan yang dirasakan pada anak korban perceraian dapat diatasi melalui pendampingan pastoral. Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna sebuah pelayanan yaitu pendampingan dan pastoral. Pendampingan berasal dari sebuah kata kerja yaitu mendampingi. Sedangkan pastoral berasal dari kata pastor yang artinya gembala. Secara tradisional gembala adalah orang yang bertanggung jawab memelihara dan merawat umat gembalaannya. Menurut Beek dan Clinebel ada lima fungsi pendampingan pastoral yakni membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan dan mengasuh.[[7]](#footnote-8)

Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perceraian dapat menimbulkan kecemasan bagi anak. Jasinski melakukan sebuah penelitian perbandingan antara tingkat kecemasan anak dari keluarga yang telah bercerai dengan tingkat kecemasana pada anak yang orang tuanya lengkap. Artikel yang telah dituliskan oleh Rodriquez dan Arnold mengatakan bahwa dampak perceraian orang tua memberikan efek bagi anak yaitu kecemasan. Mengenai jenis-jenis kecemasan tidak menjelaskan lebih lanjut dalam penelitian tersebut.[[8]](#footnote-9)

Dalam Matius 19:6, Yesus mengatakan bahwa "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.[[9]](#footnote-10) Ikatan pernikahan di dalam iman Kristen yang sudah Allah tetapkan merupakan ikatan seumur hidup. Allah lah yang berinisiatif untuk mempersatukan suami dan istri juga atas otoritas dari Yesus, Ia meneguhkan perkawinan melalui gereja. Pernikahan ini bukan bersifat sementara tetapi seumur hidup hingga maut memisahkan. Jadi, Yesus tidak pernah memberikan perintah atau menghendaki adanya perceraian. Dari pandangan Alkitab, dalam Perjanjian Baru, tidak ada yang menyetujui dan menghendaki adanya perceraian. Allah dengan tegas mengatakan bahwa apa yang sudah dipersatukan tidak boleh diceraikan.

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja memiliki tugas untuk melayani Tuhan melalui jemaat-Nya. Gereja pada umumnya kurang memberi perhatian bagi anak dari orang tua yang akan bercerai. Gereja hanya melakukan pendampingan pastoral bagi pasangan yang akan bercerai yakni suami dan istri. Namun gereja tidak melakukan pendampingan pastoral kepada anak korban perceraian orang tua. Tidak hanya itu, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh sebagian gereja akan selesai saat pasangan tersebut akhirnya resmi bercerai. Padahal bila ditelusuri, titik permasalahan justru mulai memasuki krisis dan konflik pada saat pasangan tersebut resmi bercerai. Perceraian yang terjadi berdampak juga pada anak- anak. Masalah akan semakin kompleks bila ternyata anak-anak mereka berusia remaja.

Remaja merupakan salah satu warga jemaat. Oleh karena itu remaja memiliki hak untuk menerima pendewasa rohani (Sidi) dengan tujuan gereja yang dikemukakan oleh Grudem. Dampak perceraian yang dialami oleh anak seperti masalah pendidikan ataupun sosial. Gereja memiliki peran untuk menolong anggota jemaat yang mengalami masalah. Perceraian yang terjadi antara ayah dan ibu memberi dampak bagi anak. Maka dari itu gereja berperan untuk menolong bagi anak yang telah menjadi korban akibat perceraian orang tua. Sejauh ini gereja belum memberikan perhatian khusus terhadap anak korban perceraian dalam hal ini melalui pendampingan pastoral. Gereja masih minim atau bahkan belum memberikan pendampingan kepada remaja korban perceraian. Pada kasus perceraian ini, pendeta sebagai hamba Tuhan hanya bertanya melalui keadaan orang tuanya saja. Tanpa mempertanyakan keadaan yang dialami oleh remaja tersebut. Untuk itu sebagai pendeta harus lebih peka terhadap remaja korban perceraian. Karena gereja harus menyeluruh dalam mendampingi anggota jemaat yang mengalami masalah tanpa melihat usia. Maka dari itu perlu dilakukan yang namanya pendampingan kepada remaja.[[10]](#footnote-11)

Tindakan pastoral yang dapat dilakukan bagi mereka yang bercerai adalah dengan pendampingan, dengan tujuan agar mereka menemukan lagi cara pandang yang sehat terhadap kehidupan. Pendampingan yang dilakukan oleh gereja merupakan jawaban atas mereka yang mengalami perceraian tanpa didasari sikap permisif terhadap perceraian. Hal ini penting agar pasangan yang bercerai tidak memandang kehidupan dengan perspektif kegagalan semata.

Penelitian ini menyoroti secara khusus remaja yang mengalami anxiety akibat perceraian orang tua di Gereja Toraja Jemaat Sudiang Klasis Makassar Timur. Informan (remaja) merasa sedih dan mengurung diri, merasa terabaikan dan mudah marah, merasa kesepian, menutup diri, tidak peduli dengan diri sendiri dan merasa tidak berguna. Hal ini membuat informan mencari kenyamanan di luar bahkan informan merasa cemas akan masa depannya sendiri, yang paling membuatnya cemas yaitu tentang kehidupan dan masa depannya. Terlepas dari masalah-masalah informan berharap agar keluarganya kembali utuh dan bahagia seperti sediakala.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendampingan pastoral bagi remaja yang mengalami anxiety akibat perceraian orang tua.

1. Fokus Masalah

Dalam suatu penelitian, fokus masalah dimaksudkan supaya peneliti lebih fokus pada masalah penelitian dan penelitian tidak akan melebar. Fokus masalah menjadi penting karena didasari pada pertimbangan bahwa cakupan masalah terlalu luas dan peneliti memiliki keterbatasan dalam segala aspek baik kemampuan, waktu dan sumber-sumber pendukung penelitian. Sehingga yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah anak remaja yang mengalami anxiety akibat perceraian orang tua di Gereja Toraja Jemaat Sudiang Klasis Makassar Timur

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian yakni Bagaimana analisis pendampingan pastoral bagi remaja yang mengalami anxiety akibat perceraian orang tua di Gereja Toraja Jemaat Sudiang Klasis Makassar Timur?

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui bagaimana analisis pendampingan pastoral bagi remaja yang mengalami anxiety akibat perceraian orang tua di Gereja Toraja Jemaat Sudiang Klasis Makassar Timur.

1. Manfaat Penulisan

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat. Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi IAKN Toraja, khususnya dalam pengembangan Mata Kuliah Pastoral Konseling dan Etika Kristen

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua keluarga untuk tetap memberikan dukungan bagi anak dalam mengembangkan interaksi dengan semua orang dilingkungannya.

1. Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya penulisan ini, maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Yang terdiri dari Latar Belakang,

Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan BAB II : KAJIAN TEORI. Bab ini berisi kajian teori yang

menguraikan tentang Perceraian, Definisi Perceraian, Penyebab Terjadinya Perceraian, Dampak Perceraian; Remaja, Definisi Remaja, Perkembangan Anak Remaja, Perkembangan Fisik,

Perkembangan Kognitif, Perkembangan

Psikososial; Remaja yang mengalami Anxiety, pengertian kecemasan (Anxiety), faktor-faktor yang mempengeruhi terbentuknya kecemasan (Anxiety), gejala-gejala kecemasan (Anxiety) pada masa remaja, Kecemasan (Anxiety) pada remaja dari keluarga bercerai; Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian, pengertian pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral, bentuk- bentuk pendampingan pastoral dan tahapan

pendampingan pastoral.

: METODE PENELITIAN. Bab ini membahas mengenai Jenis Metode Penelitian, Tempat dan waktu Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB III

BAB IV

: HASIL PENELITIAN. Bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis

: PENUTUP. Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran

BABY

1. Archibald Hart, Menolong Anak Korban Perceraian (Bandung: Kalam hidup, 2002), 30-32. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak," Jurnal Al-Bayan 20, no. 29 (2014): 41. [↑](#footnote-ref-3)
3. Darlianti Pasama, "Dampak Perceraian Suatu Tinjauan Teologis Psikologi Tentang Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak Umur 16-22 Tahun," 2011, 24-29. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hart, Menolong Anak Korban Perceraian, 116-120. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ramaiah Dr.savitri, Bagaimana Mengatasi Penyebab Kecemasan (Jakarta: Seri hidup berkualitas,

2003), 6. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dona Fitri Annisa Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)," Jurnal Konselor 5, no. 2 (2016): 94. [↑](#footnote-ref-7)
7. Dr. Stimson Hutagalung, Pendampingan Pastoral Teori Dan Teknik (Yayasan Kita Menulis,

2021), 2-4. [↑](#footnote-ref-8)
8. Novita Pratiwi, "Kecemasan Pada Anak Dari Keluarga Bercerai" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013), 3-4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ruth Scgafer Freshia Apriliyn Ros, Bercerai Boleh atau Tidak (Jakarta, Bpk Gunung Mulia 2013)

hal 146 [↑](#footnote-ref-10)
10. Richie Rekson Sanda, "Strategi Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Korban Perceraian Orang Tua" (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2018). [↑](#footnote-ref-11)